

## Edukasi Kegawatdaruratan Dan Bantuan Hidup Dasar Di Pondok Pesantren Al-Kamal Blitar

**Manggar Purwacaraka<sup>a</sup>, Farida<sup>b</sup>, Rio Ady Erwansyah<sup>c</sup>, Ria Anggraini<sup>d</sup>, Aesthetica Islamy<sup>e</sup>, Intan Munawaroh<sup>f</sup>, Shulhan Arief Hidayat<sup>g</sup>, Ossi Dwi Prasetyo<sup>h</sup>**

<sup>a,b,c-h</sup> STIKes Hutama Abdi Husada Tulungagung, Indonesia

Email: [manggar.com@gmail.com](mailto:manggar.com@gmail.com)

---

### Article History

Received: 30-12-2025

Revised: 02-01-2025

Accepted: 08-01-2025

### Kata kunci:

Kegawatdaruratan, Bantuan Hidup Dasar, Edukasi, Resusitasi Jantung Paru (RJP)

### Keywords:

Emergency, Basic Life Support (BLS), Education, Cardiopulmonary Resuscitation (CPR)

### Abstrak:

**Latar Belakang:** Kegawatdaruratan dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, termasuk di lingkungan pesantren, sehingga pendidikan kesehatan, khususnya Bantuan Hidup Dasar (BHD), sangat penting. **Tujuan:** Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan santri Pondok Pesantren Al-Kamal Blitar dalam memberikan pertolongan pertama pada situasi darurat. **Metode:** *Participatory Action Research* (PAR), yang melibatkan santri secara aktif dalam pelatihan teoretis dan praktis, termasuk Resusitasi Jantung Paru (RJP), pembidaian, dan teknik transportasi pasien. **Hasil:** pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan santri, dengan rata-rata nilai naik dari 69 menjadi 74 setelah edukasi. Program ini meningkatkan kesiapan santri dalam menghadapi kegawatdaruratan serta memperkuat peran pesantren dalam penanggulangan keadaan darurat. Implikasi dari program ini adalah perlunya pelatihan berkelanjutan dan pengembangan kurikulum kesehatan di pesantren, untuk mempersiapkan seluruh komunitas pesantren dalam menangani situasi darurat. **Kesimpulan:** program edukasi BHD efektif dalam meningkatkan keterampilan dan kesadaran santri, serta dapat menjadi langkah awal dalam memperkuat kesiapsiagaan pesantren dalam menghadapi kegawatdaruratan.

### Abstract:

**Background:** Emergency situations can occur anytime and anywhere, including in pesantren environments, making health education, especially Basic Life Support (BLS), crucial. **Objective:** The goal of this program is to enhance the knowledge and skills of the students at Pondok Pesantren Al-Kamal Blitar in providing first aid during emergencies. **Method:** The method used is Participatory Action Research (PAR), which actively involves students in both theoretical and practical training, including Cardiopulmonary Resuscitation (CPR), bandaging, and patient transportation techniques. **Result:** The training results show a significant improvement in the students' knowledge, with the average score rising from 69 to 74 after the education. This program improves the students' preparedness in handling emergencies and strengthens the role of the pesantren in emergency response. The implications of this program highlight the need for ongoing training and the development of a health

---

*curriculum in pesantren to prepare the entire community for emergency situations. Conclusion: The BLS education program is effective in improving students' skills and awareness and can serve as a starting point for strengthening the pesantren's readiness to respond to emergencies.*

## PENDAHULUAN

Kegawatdaruratan dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, termasuk di lokasi yang sulit dijangkau petugas kesehatan, sehingga peran masyarakat dalam memberikan pertolongan awal sangat penting. Salah satu contoh kegawatdaruratan adalah henti jantung (*cardiac arrest*), yang terjadi tiba-tiba dan membutuhkan penanganan cepat untuk mencegah kerusakan otak. Kondisi ini dapat terjadi baik di rumah sakit maupun di luar rumah sakit (Chaidir et al., 2024; Nuralamsyah & Nasir, 2024). Menurut laporan American Heart Association (AHA), lebih dari 356.000 kasus henti jantung di luar rumah sakit (OHCA) terjadi setiap tahun di Amerika Serikat, dengan hampir 90% berakibat fatal. Sebagian besar OHCA pada orang dewasa terjadi di rumah (73,9%), diikuti tempat umum (15,1%), dan panti jompo (10,9%). OHCA disaksikan oleh orang awam dalam 37,1% kasus (Tsao et al., 2022). Tingginya angka kematian dan kecacatan, sekitar 90%, disebabkan oleh keterlambatan pertolongan atau kesalahan dalam tindakan awal. Salah satu langkah utama untuk mengatasinya adalah melakukan Bantuan Hidup Dasar (*Basic Life Support*), termasuk Resusitasi Jantung Paru (RJP), yang harus dilakukan segera saat menemukan korban (Chalil & Nopa, 2020).

Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah tindakan awal yang harus segera dilakukan saat menemukan korban yang membutuhkan. Keterampilan ini sangat penting karena melatih teknik dasar penyelamatan dalam berbagai situasi darurat sehari-hari (Sumartini et al., 2021). Untuk menekan angka kecacatan dan kematian akibat kecelakaan lalu lintas, pelatihan BHD perlu diberikan kepada masyarakat, khususnya pelajar. Selain

sering menjadi korban kecelakaan, pelajar juga berpotensi menjadi penolong bagi orang lain, sehingga penting bagi mereka untuk memahami dan menguasai keterampilan memberikan bantuan pertama pada korban (Rudiyanto et al., 2021). Kecelakaan dan cedera dapat terjadi di lingkungan sekolah, dan pertolongan pertama dapat dilakukan melalui kegiatan di Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). UKS adalah program kesehatan utama yang dilaksanakan oleh puskesmas sebagai bagian dari upaya kesehatan masyarakat, dengan fokus pada siswa dan lingkungan sekolah sebagai target utamanya (Farilya & Utami, 2023). Hal serupa tidak menutup kemungkinan akan terjadi di lingkungan pondok pesantren, sehingga penting bagi santri untuk memiliki keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama. Melalui program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), untuk meningkatkan kesehatan di lingkungan sekolah, edukasi kegawatdaruratan dan Bantuan Hidup Dasar (BHD) di Pondok Pesantren Al-Kamal Blitar menjadi sangat mendesak. UKS dapat menjadi sarana yang efektif untuk melatih santri dalam memberikan pertolongan pertama, terutama dalam menghadapi kondisi darurat seperti kecelakaan. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan santri dapat lebih siap dan sigap menangani situasi darurat, mengurangi risiko kematian atau kecacatan, serta menciptakan lingkungan yang lebih aman di pondok pesantren.

Berdasarkan hasil pengkajian pada bulan Maret 2024 di Pondok Pesantren Al-Kamal Blitar pada santri jenjang SMK, baik yang tergabung dalam unit UKS maupun tidak, diperoleh informasi bahwa sebagian besar santri memiliki pengetahuan yang terbatas terkait pertolongan pertama pada kecelakaan. Hal ini disebabkan karena

mereka belum pernah mendapatkan pendidikan atau pelatihan mengenai penanganan pasien gawat darurat. Menurut wawancara dengan pengurus pondok pesantren dan beberapa santri, belum pernah diadakan penyuluhan tentang materi Bantuan Hidup Dasar (BHD), pembidaian, atau teknik transportasi pasien gawat darurat yang dapat menjadi bekal penting untuk memberikan pertolongan pertama. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk memberikan penyuluhan, dan besar kemungkinan santri akan antusias dalam menerima pelatihan tersebut.

Berdasarkan hasil survey dan data di atas, dapat mendukung dalam diberikannya edukasi kegawatdaruratan dan Bantuan Hidup Dasar (BHD) di pesantren ini menjadi sangat penting, tidak hanya untuk meningkatkan kapasitas santri dalam memberikan pertolongan pertama tetapi juga untuk memperkuat peran komunitas dalam menghadapi situasi darurat di lokasi yang sulit dijangkau tenaga kesehatan. Secara teoritis, pelatihan BHD bertujuan untuk menjaga fungsi vital korban hingga bantuan medis lanjutan tiba, sekaligus meningkatkan kemampuan individu menghadapi situasi darurat sehari-hari. Keterlibatan masyarakat, termasuk santri, menjadi kunci dalam memberikan pertolongan pertama pada kegawatdaruratan, sedangkan program UKS dapat mendukung kesiapsiagaan santri dengan menciptakan lingkungan yang sehat dan terlatih menghadapi kondisi darurat. Melalui kegiatan ini, santri dapat lebih percaya diri dan siap menghadapi situasi kegawatdaruratan, pondok pesantren menjadi lebih siap dalam menangani insiden darurat, dan masyarakat sekitar mendapatkan manfaat melalui pengurangan risiko kematian serta kecacatan akibat keterlambatan pertolongan pertama.

## METODE

Program Edukasi Kegawatdaruratan dan Bantuan Hidup Dasar (BHD) di Pondok Pesantren Al-Kamal Blitar bertujuan

meningkatkan pengetahuan dan keterampilan santri SMK dalam menangani kegawatdaruratan. Melalui pelatihan teori dan praktik, program ini mengatasi kurangnya pemahaman santri tentang pertolongan pertama, seperti RJP, pembidaian, dan transportasi pasien darurat. Pendekatan Partisipatory Action Research (PAR) digunakan untuk mendorong partisipasi aktif santri dalam penyuluhan interaktif dan demonstrasi praktis, yang memperkuat pemahaman konsep dan keterampilan praktis mereka dalam situasi darurat.

Prosedur kerja meliputi beberapa tahap utama: (1) persiapan materi dan alat peraga yang relevan, seperti manekin RJP dan alat pembidaian; (2) pelaksanaan pelatihan, dimulai dengan pemaparan teori kegawatdaruratan dan pentingnya BHD, dilanjutkan dengan demonstrasi praktis langkah-langkah pertolongan pertama dengan durasi waktu selama 30 menit (3) lalu dilanjutkan dengan simulasi individu dan kelompok, di mana peserta mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari dengan bimbingan fasilitator dengan durasi waktu 45 menit; dan (4) evaluasi keterampilan peserta untuk memastikan pemahaman dan penguasaan materidengan durasi 15 menit. Program ini dilaksanakan pada minggu pertama bulan Maret 2024, bertempat di Aula Utama Pondok Pesantren Al-Kamal Blitar yang diikuti dan dihadiri oleh santri beserta pengurus pondok pesantren, dosen STIKes Hutama Abdi Husada Tulungagung beserta mahasiswa yang terlibat. Pemilihan lokasi ini memastikan ketersediaan fasilitas yang memadai dan aksesibilitas bagi seluruh santri. Waktu pelaksanaan dipilih untuk mengakomodasi kegiatan belajar formal santri dan memberikan ruang yang cukup untuk partisipasi aktif selama pelatihan berlangsung.

## HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Al-Kamal Blitar yang berjudul "dukasi Kegawatdaruratan dan

Bantuan Hidup Dasar (BHD)" telah dilakukan dengan baik sebanyak satu kali pertemuan yakni pada tanggal 2 Maret 2024. Peserta dalam kegiatan Pengabdian ini adalah santri pada jenjang SMK yang diikuti oleh 58 peserta. Hasil pengabdian masyarakat yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

**Tabel.1 Pengetahuan tentang Kegawatdaruratan dan Bantuan Hidup Dasar (BHD)**

	Min-max	Mean	Std. Deviation
Pengetahuan Pre	50-75	69,31	7.385
Pengetahuan Post	58-83	74,07	7.664

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi kegawatdaruratan dan bantuan hidup dasar (BHD) dengan metode simulasi dan pembelajaran aktif adalah 69 dengan nilai minimal 50 dan nilai maksimal 75. Setelah diberikan edukasi kegawatdaruratan dan bantuan hidup dasar (BHD) dengan metode simulasi dan pembelajaran aktif nilai rata-rata pengetahuan adalah 74 dengan nilai minimal 58 dan nilai maksimal 83.

Hasil pengabdian masyarakat tentang Edukasi Kegawatdaruratan dan Bantuan Hidup Dasar (BHD) di Pondok Pesantren Al-Kamal Blitar menunjukkan perubahan signifikan dalam pemahaman santri terkait pertolongan pertama pada kecelakaan. Sebelumnya, sebagian besar santri memiliki pengetahuan terbatas tentang cara memberikan pertolongan pertama, khususnya dalam menangani kasus kegawatdaruratan seperti henti jantung, kecelakaan, dan cedera serius. Namun, setelah mengikuti pelatihan yang meliputi materi teori dan demonstrasi praktis, santri menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka tidak hanya memahami pentingnya Bantuan Hidup Dasar (BHD) tetapi juga mampu aktif berpartisipasi dalam

demonstrasi, seperti melakukan Resusitasi Jantung Paru (RJP), pembidaian, dan teknik transportasi pasien darurat. Antusiasme ini terlihat dari keterlibatan mereka dalam simulasi kasus darurat, di mana santri dapat mempraktikkan langsung keterampilan yang telah dipelajari. Keberhasilan pelatihan ini memperlihatkan peningkatan kemampuan santri dalam memberikan pertolongan pertama, menjadikan mereka lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi situasi darurat.

Secara keseluruhan, program ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kesiapan santri Pondok Pesantren Al-Kamal Blitar dalam menangani kegawatdaruratan, serta memperkuat peran mereka sebagai bagian dari komunitas yang sigap dalam memberikan bantuan pertama saat terjadi kecelakaan.

## PEMBAHASAN

Pendidikan kesehatan adalah upaya untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada individu, kelompok, atau masyarakat, dengan tujuan agar mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan. Pendidikan kesehatan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang menuju pemahaman yang lebih baik. Pendidikan kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan merupakan salah satu cara untuk menyampaikan informasi secara jelas dan mudah dipahami (Khayudina et al., 2024). Program edukasi kegawatdaruratan dan Bantuan Hidup Dasar (BHD) di Pondok Pesantren Al-Kamal Blitar berhasil mengatasi permasalahan utama terkait keterbatasan pengetahuan santri dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. Sebelum penyuluhan, nilai rata-rata pengetahuan santri adalah 69, namun setelah penyuluhan, nilai rata-rata meningkat menjadi 74. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas metode yang diterapkan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan santri dalam menangani kegawatdaruratan. Partisipasi

santri dalam program ini sangat aktif, dengan mereka tidak hanya hadir, tetapi juga terlibat langsung dalam demonstrasi, seperti Resusitasi Jantung Paru (RJP), pembidaian, dan transportasi pasien darurat.



**Gambar 1 Penyampaian Materi Kegawatdaruratan dan Bantuan Hidup Dasar (BHD)**

Pada pengabdian ini Tim menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) untuk memberdayakan mitra melalui partisipasi aktif dalam setiap tahap kegiatan. Adapun tahapan dari metode *Participatory Action Research* (PAR) ini memungkinkan santri terlibat langsung dalam identifikasi masalah, pengambilan keputusan, dan evaluasi program, serta meningkatkan rasa kepemilikan terhadap hasil program, yang terbukti lebih efektif dalam menciptakan perubahan berkelanjutan (Kemmis et al., 2014). Hasil dari pengabdian masyarakat ini juga sejalan dengan temuan Sari et al., (2021) dan Farilya & Utami (2023) yang menunjukkan bahwa penyuluhan dengan simulasi pelatihan bantuan hidup dasar efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan siswa setelah mengikuti pembelajaran BHD henti jantung dengan menggunakan metode simulasi (Farilya & Utami, 2023; Sari et al., 2021). Penerapan metode simulasi dalam kegawatdaruratan berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menangani keadaan darurat (Hady et al., 2019). Kelebihan metode *Participatory Action Research* (PAR) adalah kemampuannya

melibatkan mitra secara aktif dalam seluruh proses penelitian, yang meningkatkan kompetensi mereka. Mitra berperan sebagai kolaborator dalam merumuskan masalah, mengumpulkan data, dan mengembangkan solusi, sehingga mereka dapat belajar langsung dan meningkatkan keterampilan dalam praktik nyata. PAR tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga memperkuat kapasitas mitra untuk menghadapi tantangan di masa depan (Kemmis et al., 2014).



**Gambar 2 Demonstrasi RJP yang melibatkan Santri**



**Gambar 3 Dokumentasi dengan beberapa perserta**

Luaran utama dari kegiatan ini adalah peningkatan kemampuan santri dalam memberikan pertolongan pertama, serta kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya pendidikan kesehatan di lingkungan pesantren. Implikasi tindak lanjut dari program ini mencakup pelatihan berkelanjutan dan penyuluhan terkait BHD, yang dapat memperkuat peran pesantren sebagai komunitas yang siap menghadapi

kegawatdaruratan. Program ini juga memberikan dasar untuk pengembangan kurikulum kesehatan di pesantren dan pelatihan bagi pengurus serta tenaga pendidik untuk meningkatkan kesiapsiagaan seluruh komunitas pesantren dalam menghadapi keadaan darurat.

## **KESIMPULAN**

Program edukasi kegawatdaruratan dan Bantuan Hidup Dasar (BHD) di Pondok Pesantren Al-Kamal Blitar berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan santri, terbukti dengan peningkatan rata-rata nilai dari 69 menjadi 74. Metode *Participatory Action Research* (PAR) efektif dalam melibatkan santri secara aktif. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan santri dalam pertolongan pertama, tetapi juga kesadaran akan pentingnya pendidikan kesehatan. Ke depannya, pelatihan berkelanjutan dan pengembangan kurikulum kesehatan dapat memperkuat kesiapsiagaan pesantren dalam menghadapi keadaan darurat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada pengurus dan santri Pondok Pesantren Al-Kamal Blitar yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, serta kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan, sehingga kegiatan ini dapat berjalan lancar dan sesuai dengan rencana.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Chaidir, R., Rahmadani, T., Fitrina, Y., & Suparman, J. (2024). *Pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada Anggota Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOL PP) di Bukittinggi*. 1(2), 1–8.

Chalil, M. J. A., & Nopa, I. (2020). Penyuluhan dan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Implementa Husada*, 1(1), 77–83.  
<https://doi.org/10.30596/jih.v1i1.4571>

Farilya, M., & Utami, S. (2023). *Effectiveness Simulation Methods of Basic Life Support (BLS) Cardiac Arrest On Students' Skills and Self-Efficacy*. II(1).

Hadji, J., Hariani, & Sudirman. (2019). Metode Simulasi Kegawatdaruratan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Dalam Penanganan Kegawatdaruratan Pada SMP Negeri 2 Galesong. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 10(2), 85–91.

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.

Khayudina, B. A., Sugiyarto, & Umardino. (2024). Efektivitas Edukasi Kesehatan dalam Pengendalian Kadar Kolesterol terhadap Pengetahuan dan Pencegahan Penyakit Jantung pada Masyarakat Mojosongo Surakarta. *Journal of Health Innovation and Community Service*, 3(2), 199–204.

Nuralamsyah, M., & Nasir, M. (2024). *Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Pada Kelompok Masyarakat Di Kelurahan Lompoe Kecamatan Bacukiki Kota Parepare*. 5(2), 154–159.

Rudiyanto, R., Oktaviani, R., & Ariyani, A. D. (2021). Efek Video Simulasi Bencana Terhadap Peningkatan Kesiapsiagaan dan Pengetahuan Firts Aid Bencana Tsunami Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 14(1), 38–47. <https://doi.org/10.26630/jkm.v14i1.2666>

Sari, M. N., Chrisanto, E. Y., & Isnainy, U. C. A. S. (2021). Pengaruh simulasi pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) terhadap pengetahuan dan motivasi siswa tentang penanganan kejadian kecelakaan lalu lintas. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 15(3), 507–517.

---

<https://doi.org/10.33024/hjk.v15i3.475>

4

Sumartini, N. P., Salsabila, W., & Purnamawati, D. (2021). Pengaruh Edukasi Dengan Video Tutorial Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Siswa Dalam Melakukan Basic Life Support Di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Ranggagata. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 3(2), 20. <https://doi.org/10.32807/jkt.v3i2.196>

Tsao, C. W., Aday, A. W., Almarzooq, Z. I., Alonso, A., Beaton, A. Z., Bittencourt, M. S., Boehme, A. K., Buxton, A. E., Carson, A. P., Commodore-Mensah, Y., Elkind, M. S. V., Evenson, K. R., Eze-Nliam, C., Ferguson, J. F., Generoso, G., Ho, J. E., Kalani, R., Khan, S. S., Kissela, B. M., ... Martin, S. S. (2022). Heart Disease and Stroke Statistics-2022 Update: A Report from the American Heart Association. In *AHA Journal* (Vol. 145, Issue 8). <https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000001052>